BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. SIPATEX didirikan sejak bulan Juni 1976, dengan nama PT. SINAR PADASUKA TEXTILE, yang pada awalnya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertenunan saja.

Seiring dengan lajunya teknologi pertextilan yang ada di Indonesia, perusahaan ini dari tahun ke tahun memperoleh banyak kemajuan. Dengan cara memperluas penyempurnaan. Selain itu juga memperluas lahan untuk pabrik pemintalan.

Luas area yang dimiliki oleh PT. SIPATEX sekitar 19 hektar termasuk luas bangunan yang ada didalamnya. Hal tersebut tercantum bentuk surat rekomendasi untuk persetujuan permohonan lokasi dan izin pembebasan tanah kurang lebih 80.000 m^2 yang terletak di desa Padamulya, kecamatan Majalaya, pada tanggal 20 Mei 1991 No. 21/-SFT/V/1991, dengan bidang usaha meliputi pertenunan dan penyempurnaan pertenunan atas nama PT. SIPATEX dalam hal ini, Bapak Frans Leonardi selaku pemilik perusahaan sekaligus Direktur utama menunjuk Masri Husaen., SH sebagai kuasa hukum perusahaan.

Permodalan PT. SIPATEX berasal dari dana pribadi Bapak Frans Leonardi ditambah dengan bantuan dari Bank Swasta. Adapun bentuk badan hukum PT. SIPATEX adalah perseroan terbatas yang disebut PT.

PT. SINAR PADASUKA TEXTILE (PT. SIPATEX) merupakan perusahaan swasta PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang bergerak dalam bidang *textile*, dengan produk utamanya adalah kain *polyester*. Perusahaan ini dimiliki oleh Bapak Frans Leonardi yang lokasi kantor pusat di Jl. Putri No. 6 Bandung, sedangkan lokasi pabriknya di Jl. Raya Laswi No. 101 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun status penanaman modal dalam negeri tersebut berdasarkan izin usaha industri No. 246/T/INDUSTRI/90 yang dikeluarkan oleh ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Perusahaan dimulai dengan 28 sets mesin tenun bekas yang merupakan pembayaran dari seorang langganan yang tidak dapat dipenuhi kewajiban membayar hutang atas pembelian onderdil mesin dari Bapak Frans Leonardi pada tahun 1976.

Di atas tanah seluas 1499 m^2 dan luas bangunan 700 $m^{2,}$ perusahaan mulai bergerak dalam bidang weaving dengan hanya dua orang karyawan. Pada waktu itu perusahaan mendapat Kredit Modal Kerja (KMK) dari BNI 1946 sebesar Rp. 10.000.000,-. Mulai tahun 1977 mulai ada penambahan mesin tenun sebanyak 32 sets menjadi 60 sets dan BNI 1946 menambah bantuannya sebanyak Rp. 15.000.000,- sehingga totalnya menjadi Rp. 25.000.000,-. PT. SIPATEX disahkan

secara hukum berdasarkan Akte pendirian No. 33 tanggal 12 Oktober 1977 oleh Notaris Masri Husaen., SH.

Selanjutnya pada tahun 1978, perusahaan mengadakan restruktuasi dengan melakukan penambahan maupun pengurangan mesin – mesin yang sugah ada, dan pada tahun 1990 sampai dengan sekarang PT. SIPATEX sudah mampu bergerak dalam bidang *Sizing*, *Texturizing*, *Weaving*, *Printing*, *Dyeing* dan *Finishing* dengan peralatan mesin – mesin modern.

Usaha pemasaran merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. PT. SIPATEX memasarkan produknya 90% di export ke luar negeri diantaranya ke Timur Tengah, Singapura, Jepang serta Negara Asia Tenggara lainnya. Sedangkan sisanya dipasarkan di dalam negeri sekitar 10% diantaranya Jakarta, Bandung, Jawa Timur dan daerah – daerah lainnya.

Sampai dengan saat ini PT. SIPATEX telah memiliki karyawan sebanyak kurang lebih 1600 orang dan pabrik yang awalnya setengah hektar luas tanahnya sekarang menjadi 8 hektar dengan luas bangunan kurang lebih 50.000 m^2. Begitu juga dengan penambahan mesin dan perluasan bangunan perkantoran serta fasilitas lainnya seperti poliklinik, kantin, masjid, koperasi dan bangunan sarana olahraga.

Dalam upaya peningkatan peran serta koperasi, maka pada tahun 1997 telah mengadakan program Kemitraan Usaha dengan koperasi karyawan PT. SIPATEX dengan pelimpahan 200 mesin tenun untuk dikelola oleh koperasi karyawan PT. SIPATEX.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung menggunakan organisasi lini atau garis, artinya otorisasi atau kekuasaan mengalir dari pihak pimpinan organisasi sampai kepada unit organisasi yang ada dibawahnya. Begitu pula dengan pertanggungjawaban pekerjaan yang menjadi kewajibannya sebagai karyawan harus dilaporkan secara mengalir dari unit yang berada dibawahnya sampai pada tingkat yang paling atas berdasarkan tingkat jabatan yang dipegangnya.

Adapun struktur organisasi PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung dapat dilihat pada lampiran.

4.1.3 Deskripsi Tugas

Struktur organisasi PT. SIPATEX terbagi atas beberapa tingkatan, yaitu :

1. **Tingkat Direksi**, terdiri dari :
    a. **Direksi**, yaitu mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :
        - Menentukan misi, tujuan, sasaran dan strategi perusahaan.
        - Mengkoordinasikan kegiatan perusahaan untuk mencapai misi dan tujuan yang diterapkan.
        - Menentukan dan merumuskan kebijakan perusahaan.
        - Mengangkat dan memberhentikan karyawan pada posisi – posisi penting.
        - Menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.
        - Memantau perkembangan usaha dan perkembangan perusahaan.

- Mengambil keputusan mengenai hal – hal strategis seperti : penempatan investasi, hutang piutang, penjualan aktiva tetap, *Acquisition*, dan *Marger*.
- Menetapkan dan mengevaluasi anggaran tahunan.

b. Corporate Secretary, yaitu mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- Berhubungan dengan instansi luar negeri sebagai wakil resmi perusahaan.
- Melakukan korespondensi dengan pihak luar.
- Melakukan fungsi hubungan masyarakat untuk menjaga citra perusahaan yang baik.
- Mengatur dan mengawasi kegiatan protokoler perusahaan.
- Mengikuti perkembangan peraturan pemerintah yang relevan bagi perusahaan.

c. Internal Audit, mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- Bertindak atas nama direksi dalam memeriksa semua bidang perusahaan.
- Mengadakan pemeriksaaan disertai usul, pendapat dan perbaikan-perbaikan kepada direksi.
- Membuat system dan prosedur baru yang diperlukan sebagai alat pengawasan secara efektif dan efisien.
- Melakukan tinjauan efektivitas penerapan system dan prosedur yang berlaku.

- Memberikan saran kepada direksi berkenaan dengan system pengawasan intern.

2. Tingkatan Divisi

a. Pabrik, yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

Divisi Pabrik, membawahi beberapa sub divisi, yaitu **:**

- Merencanakan kegiatan pabrik secara keseluruhan.
- Menentukan target mencapai kegiatan pabrik.
- Membuat, mengusulkan dan menerapkan kebijakan pabrik.
- Melakukan koordinasi kegiatan terkait antara *production planning* dan *controlling industrial enggenering.*
- Melakukan evaluasi kegiatan pabrik secara keseluruhan.
- Berkomunikasi dengan marketing berkenaan dengan order penjualan dan keuangan akuntansi umum dan personalia.
- Bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan pabrik dan karyawan.
- Berkomunikasi dengan direksi untuk masalah pabrik yang penting.

Divisi Pabrik membawahi beberapa sub divisi, yaitu :

1. **Sub divisi Produksi,** yaitu mempunyai kewajiban dan kewenangan sebagai berikut :

- Bersama-sama dengan pemimpin pabrik merencanakan dan menentukan target pencapaian pabrik secara menyeluruh.

- Bersama-sama dengan pemimpin pabrik, *Production Planning & Controlling Indusrtial Enggenering* merencanakan kegiatan produksi secara keseluruhan.
- Merencanakan target produksi.
- Membuat, mengusulkan dan menetapkan kebijaksanaan yang berkenaan dengan kegiatan terkait antara departemen *weaving, dyeing, finishing, printing dan quality control.*
- Mempertimbangkan usulan supplier mengenai teknologi baru, bahan baku dan yang lain-lainnya dengan pabrik.
- Berkomunikasi dengan marketing berkenaan dengan order penjualan dan dengan keuangan & Administrasi berkenaan dengan pembelian, keuangan, akuntansi, personalia dan umum.

2. Production Planning & Control, yang mempunyai kewajiban dan wewenang sebagai berikut :

- Membuat rencana produksi berdasarkan informasi order dari marketing dan kepala pabrik dan dengan mempertimbangkan pemenuhan order dan pemenuhan lainnya.
- Memberikan informasi kepada marketing berkenaan dengan penjadwalan order produksi.
- Merencanakan kebutuhan material dan tingkat inventorinya.
- Menurunkan order produksi ke department terkait.
- Memantau posisi order di lapangan.

- Memberikan informasi kesiapan order kepada marketing/ekspor berkenaan dengan rencan kiriman.
- Mengatur dan mengadministrasikan makloon keluar/masuk.
- Berkomunikasi dengan *industrial engenering* berkenaan dengan kapasitas produksi dan *routing*.

3. Industrial Engeneering, yang mempunyai kewajiban dan wewenang sebagai berikut :

- Memantau perkembangan pencapaian produksi terhadap target produksi.
- Memantau standart dan produktivitas produksi.
- Menghitung tingkat persediaan barang yang paling optimal.
- Melakukan evaluasi kegiatan produksi terhadap rencana produksi.
- Menganalisa sebab akibat kegagalan pencapaian produksi untuk disampaikan kepada manajemen.
- Membuat laporan evaluasi produksi untuk manajemen.
- Membuat studi kelayakan proyek-proyek dalam skala kecil di pabrik.
- Melakukan koordinasi bersama *accounting* berkenaan dengan penyusutan anggaran pabrik.
- Melakukan perhitungan *Standard Cost Engeneering*.
- Menentukan standarisasi perhitungan *overhead cost*.

4. Keuangan dan Administrasi

- Membuat, mengusulkan dan menerapkan kebijakan keuangan.

- Mengusulkan kepada direksi rencara di bidang keuangan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- Merencanakan dan menyusun anggaran perusahaan.
- Mengontrol kegiatan dan keuangan dan administrasi secara keseluruhan.
- Mengawasi pengeluaran-pengeluaran biaya agar tetap sesuai dengan batas kewajaran.
- Mengevaluasi laporan keuangan untuk mengetahui posisi liquiditas perusahaan dan langkah-langkah perbaikan penggunaan data.
- Berkomunikasi dengan direksi untuk masalah keuangan penting, dengan marketing berkenaan dengan order penjualan, dengan pabrik berkenaan dengan produksi.

3. Tingkatan Departemen

Tingkatan Departemen pada PT. SIPATEX merupakan operasional produksi. Pembagian tingkatan departemen sebagai berikut :

a. Marketing

- Mengkoordinasi kegiatan penjualan ekspor, desain serta gudang distribusi.
- Melakukan analisis pasar (Studi Kelayakan Pasar).
- Menjalin hubungan baik dengan pembeli.
- Menyusun dan melaksanakan program marketing secara berkala.
- Melaksanakan strategi penjualan yang telah digariskan.

- Mengkoordinasikan penanganan order dengan bagian produksi.
- Menyusun jadwal pengiriman.
- Menyusun laporan analisis penjualan.
- Menjajaki adanya potensial konsumen.
- Memantau harga persaing.
- Menyusun dan merekomendasikan kegiatan *advertising* dan program penawaran penjualan melalui bonus, *quality discount*, dan lain-lain.
- Berkomunikasi dengan bagian pabrik dan PPC berkenaan dengan order yang diterima.
- Berkomunikasi dengan bagian keuangan dan administrasi berkenaan dengan order yang diterima.
- Berkomunikasi dengan bagian keuangan dan administrasi berkenaan dengan masalah keuangan, akuntansi umum, dan personalia.

b. Sarana produksi

- Mendukung kegiatan produksi dalam pemenuhan kebutuhan material dan perawatan alat-alat produksi
- Melakuan koordinasi kegiatan *material control* dan *maintenance.*
- Merencanakan alokasi bahan dalam proses dan kegiatan *maintenance* terhadap rencana produksi.
- Memberikan informasi secara dini berkenaan dengan kekurangan bahan dalam proses terhadap kesesuaian rencana produksi.
- Memperkirakan alokasi kegiatan *maintenance* rutin dan *overall* terhadap rencana produksi.

- Melakukan evaluasi kegiatan material conrol dan *maintenance.*
- Bekerjasama dengan bagian produksi berkenaan dengan penyediaan fasilitas *maintenance* dan alat penunjang produksi.
- Bertanggung jawab atas kegiatan pergudangan dan *maintenance* secara keseluruhan.

c. *Weaving*

- Melakukan kordinasi kegiatan persiapan *weaving.*
- Menyusun rencana induk produksi sesuai dengan keadaan laporan.
- Menyusun laporan produksi *weaving.*
- Memantau dan mengupayakan peningkatan efisiensi dan kualitas hasil produksi.
- Bekerjasama denagn produksi dan bagian PPC serta sarana produksi dalam hal pengaturan produksi, penyedian bahan dan persiapan *weaving.*
- Memberikan petunjuk atau pedoman pengarahn untuk bagian persiapan dan *weaving.*

d. Dyeing/Finishing/Printing

- Melakukan koordinasi *pretreatment finishing, dyeing, printing* dan *colour mixing strike off.*
- Menyesuaikan rencana induk produksi sesuai dengan keadaan laporan.
- Memantau dan mengupayakan peningkatan efisiensi dan kualitas hasil produksi.

- Bekerjasama denagn produksi, bagian PPC serta sarana produksi dalam hal pengaturan produksi, penyediaan bahan dan persiapan mesin.
- Melakukan evaluasi kegiatan *pretreatment finishing*, *dyeing* dan *printing.*
- Memberikan petunjuk atau pedoman pengarahan untuk bagian *dyeing*, *finishing* dan *printing.*

e. Quality Control

- Mengkoordinasikan kegiatan *inspecting, classifty dan rolling and packing* agar produk yang dihasilkan sesuai denagn standar kualitas yang ditentukan.
- Bekerjasama dengan semua bagian produksi untuk penanggulangan cacat produksi.
- Menerapkan disiplin kerja untuk bagian *quality control.*
- Melakukan peneguran berkenaan dengan tindakan karyawan yang indisipliner.
- Mengusulkan kebutuhan tenaga kerja berkala.

f. Impor dan Pembelian

- Mengkoordinasikan permintaan dengan masing-masing bagian.
- Melaksanakan negoisasi harga dengan pemasok atau importer.
- Melaksankan strategi pembeliaan yang telah digariskan.
- Melakukan *adjustment* terhadap rencana kebutuhan barang yang dibuat PPC sesuai dengan jumlah lot nominal yang di tentukan.

- Menyiapkan dokumen pembelian barang.
- Memperbaharui datar pemasok.
- Membuat L/C untuk impor barang.
- Melakukan prosedur impor sesuai dengan regulasi yang ada.
- Menyiapkan laporan pendukung untuk pelaksanaan kegiatan impor.
- Menanggulangi masalah berkenaan dengan pembelian dan impor dengan pihak terkait atau instansi luar.
- Mengurus klaim barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi.
- Menjaga hubungan baik dengan instasi yang berkaitan dengan impor.

g. Keuangan

- Mengkoordinasikan kegiatan anggaran, pajak dan asuaransi, keuangan pabrik dan kas.
- Melakukan pembayaran gaji karyawan pusat.
- Menyusun laporan posisi keuangan perusahaan.
- Mengevaluasi dan melaksanakan penempatan dana perusahaan secara efektif baik untuk kepentingan operasional maupun jangka panjang dan menengah.

h. Akuntansi

- Melakukan koordinasi kegiatan akuntansi umum, akuntansi biaya dan EDP.
- Menyelenggarakan kegiatan pembukuan sesuai dengan pedoman akuntasi yang berlaku.

- Melakukan vertifikasi bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran baik kas maupn non kas.
- Menjamin keabsahan dokumen pembukuan.
- Mengatur penyusunan laporan-laporan akuntasi yang diperlukan.
- Menjamin kerahasiaan laporan keuangan perusahaan dari pihak yang tidak berkepentingan.

i. Personalia dan Umum

- Mengoordinasi kegiatan personalia pabrik.
- Mengkoordinasi *kegiatan man power planning* berdasarkan masukan seluruh departemen.
- Membina dan mengarahkan unit organisasi dalam bidang personalia.
- Menyelesaikan masalah tenaga kerja.
- Sarana aktif mengikuti perkembangan peraturan ketenaga kerjaan.
- Menyusun program pelatihan.
- Mengadakan orientasi bagi pegawai baru.
- Menjaga hubungan baik dengan instansi resmi personalia.
- Menjalin hubungan baik dengan sumber ketenagakerjaan yang bisa diandalkan.
- Melaksanakan pendataan dan penyusunan laporan personalia secara keseluruhan.
- Mengkoordinasi kegiatan yang bersifat umum seperti transportasi dan pemeliharaan lingkungan.

- Mengkoordinasi penyediaan alat-alat keselamatan dan kesehatan kerja.
- Mengkoordinasi pemasangan iklan ketenagakerjaan bila diperlukan.
- Mengadaptasi kebijakan pemerintah di bidang personalia dengan efektif.

4.1.4 Kegiatan Perusahaan

a. Lapangan Usaha Perusahaan

PT. SIPATEX yang berkantor pusat di Jl. Putri No. 6 Bandung dengan luas tanah 40.000 m^2 dan pabrik dengan luas tanah 120.000 m^2 yang berdomisili di Jl. Raya Laswi Majalaya Kabupaten Bandung.

Benang polyester merupakan bahan baku utama produk PT. SIPATEX untuk menghasilkan kain polyester yang berjenis *Tissue Faile, Tissue Velvet*, *Tissue Palace, Jacquard, Chiffon*, *Ottomen* dan *Moscrepe.* Dalam proses produksinya tersebut digunakan mesin berteknologi tinggi, untuk memastikan kualitas produk dan memperkecil pemborosan bahan material. Sebagian mesin – mesin ini dibeli dari Jerman, Swiss, Taiwan dan Korea.

PT. SIPATEX merupakan perusahaan yang relative komperatif, artinya harga atau *cost* produksi yang rendah memungkinkan perusahaan untuk menawarkan harga yang bersaing dengan perusahaan lain, dengan cara menekan harga produksi, pengawasan, keefisienan operasi dan penghematan energi.

b. Bahan Baku

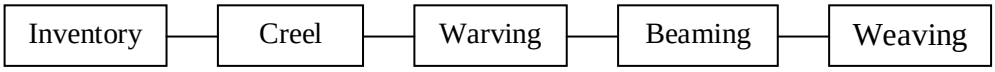
Perusahaan ini membeli bahan baku berupa benang *polyester* dari perusahaan *Polyester Spinning Mills Indonesia* berjenis benang *Polyester Filamen* dan benang *Polyester* bertekstur. Bahan baku ini telah banyak diproduksi oleh perusahaan dalam negeri. Oleh karena itu perusahaan tidak mempunyai masalah dalam persediaan bahan baku.

c. Proses Produksi

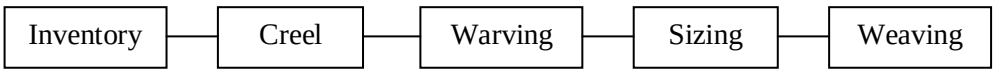
Proses produksi dimlulai dengan benang, ditenun memanjang atau dengan penggabungan dua benang yang berbeda (*Twisting*). Setelah menjadi kain, selanjutya dilakukan pemotongan untuk proses pencetakan (*Printing*) dan pencelupan (*Dyeing*). Berikut ini adalah proses produksi yang dilakukan oleh PT. SIPATEX dimulai dari :

- **Penganjian (*Sizing*)**

  Benang dari gudang dibawa ke unit *sizing*, setelah benang pasang di *creel*, benang di gulung, dimesin *warping* dan kemudian dilakukan penggabungan di mesin *beaming*. Setelah di beam dibawa ke unit *weaving*, pada umumnya benang *twist* menggunakan proses ini sedangkan untuk benang *non twist*, sebelum masuk ke mesin beaming dilakukan proses *sizing* yaitu pemberian kanji untuk menambah kekuatan benang, daya tahan gesekan pada waktu proses tenun dan untuk mengurangi jumlah benang yang putus sehingga mutu kain dapat dijaga dengan baik.



Gambar 4.1
Non Sized Yarn



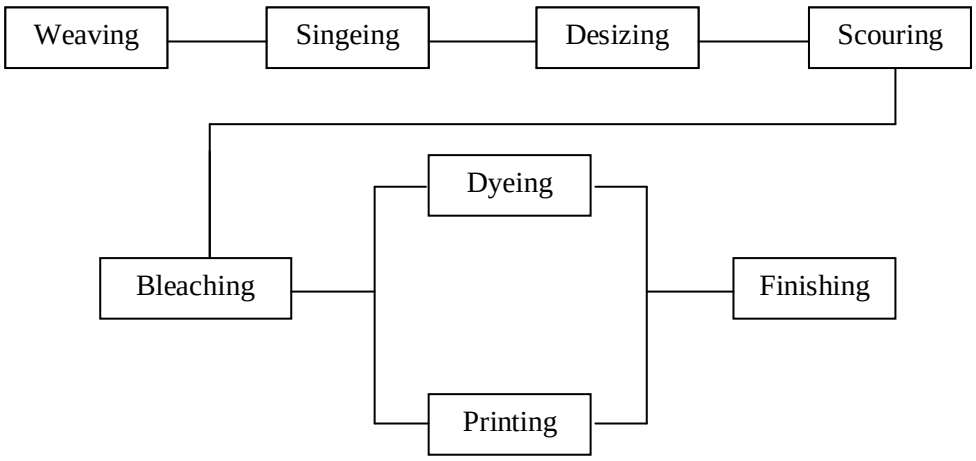
Gambar 4.2
Sized Yarn

- **Pertenunan (*Weaving*)**

  Pada bagian ini benang dari bagian *sizing* ditenun sehingga menjadi kain saat ini perusahaan sedang merintis unit *weaving* ke arah otomatisasi dengan menggunakan mesin *waterjet.*

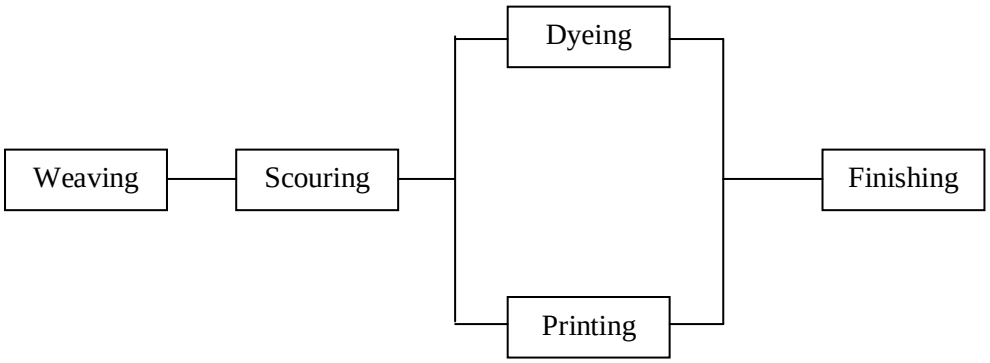
- **Pencelupan (*Dyeing*)**

  Unit jenis kain TR, setelah proses *desizing* yaitu pembuangan kanji agar tidak mengganggu proses pemasakan, pengeluntangan, pencelupan, masuk ke proses *scouring* yaitu proses pemasakan untuk menghilangkan zat – zat yang merupakan kotoran serat seperti lemak dan lain – lain. Setelah melalui proses *bleaching* yaitu penghilangan warna – warna yang tidak diinginkan, baru kemudian masuk ke proses *dyeing* yaitu pencelupan dengan melarutkan zat – zat warna dalam air kemudian memasukan bahan tekstil kedalam larutan tersebut sehingga terjadi penyerapan zat warna kedalam serat.



Gambar 4.3
TR Fabrics

Untuk jenis kain *All polyester*, prosesnya dari *weaving* langsung masuk ke *scouring* dan selanjutnya sama dengan proses TR.



Gambar 4.4
All Polyester

Printing yaitu proses pemberian warna setempat pada kain sehingga memberikan corak tertentu.

Penyempurnaan (*finishing*), proses ini dilakukan dengan menggunakan suatu mesin khusus, mesin ini memproses kain dengan cara memberikan tekanan panas tertentu, tujuan proses ini adalah agar bentuk kain menjadi tetap proses ini menggunakan bahan kimia sebagai pengawet.

Terdapat dua jenis tipe mesin untuk proses pencetakan, tipe mesin yang pertama digunakan untuk satu kali pencetakan (*Rottary Print*) dan jenis yang kedua adalah pencetakan yang dilakukan berulang – ulang (*Flat Screen Print*). Pada pencelupan juga terdapat dua jenis tipe mesin, tipe mesin yang pertama adalah *Jet Dyeing* dan yang kedua adalah *Thromosol Dyeing* atau Pencelupan Bersambung. Setelah dilakukan *Printing* atau *Dyeing* dilanjutkan dengan proses *finishing* dilakukan penghalusan bahan dan diteliti untuk dilakukan pengepakan.

d. Pemasaran Produk

Penjualan produk di PT. SIPATEX dapat dibagi kedalam dua kelompok penjualan yaitu :

1. Penjualan berdasarkan pesanan

   Yang dimaksud dengan penjualan berdasarkan pesanan adalah penjualan yang dilakukan berdaarkan *order* atau pesanan pelanggan dengan jenis barang yang dipesan merupakan barang yang belum tersedia di gudang primer.

2. Penjualan berdasarkan persediaan

   Yang dimaksud dengan penjualan berdasarkan persediaan adalah penjualan yang dilakukan berdasarkan persediaan barang yang ada di gudang pabrik. Dengan demikian pengiriman dapat dilakukan setiap saat.

Sistem penjualan yang dilakukan oleh perusahaan adalah penjualan tunai dan penjualan kredit. Pada umumnya penjualan tunai dilakukan untuk barang yang dijual lokal untuk jangka waktu pembayaran 1-3 bulan.

Semua penjualan diikat dengan kontrak penjualan (*Sales Contract*) Dalam kontrak penjualan ini disebutkan antara lain :

1. Jenis Barang
2. Harga Satuan
3. Syarat Pembayaran
4. Waktu Pengiriman (*Delivery time*)

Penjualan yang dilakukan oleh PT. SIPATEX tersebut dibagi lagi kedalam dua daerah penjualan yaitu :

1. Penjualan Lokal

   Penjualan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan barang yang dijual berupa :

   - Kain *Grey*, yaitu untuk penjualan ke pabrik – pabrik tekstil.
   - Kain Jadi, baik yang sudah dicelup ataupun dicetak, yaitu untuk penjualan garment dan distributor (partai besar)

2. Penjualan Ekspor

   Penjualan ekspor yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan luar negeri yang dilakukan melalui agen, baik yang ada dalam negeri maupun luar negeri. Adapun produk – produk yang dijual oleh PT. SIPATEX adalah kain *Grey* dan Kain Jadi (kain *dyeing* dan kain *printing*) dengan jenis – jenis seperti :

   - *Polyester Georgette*
   - *Polynosic*
   - *Fujette*
   - *Peach Skin*
   - *Creapon*
   - *Cally*

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Perkembangan Anggaran biaya produksi

Anggaran adalah suatu rencana terinci yang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dalam satuan uang, untuk menunjukkan perolehan dan penggunaan sumber-sumber suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Anggaran biaya produksi adalah anggaran biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari tiga elemen yaitu biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).

Adapun untuk menghitung anggaran biaya produksi menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

Anggaran biaya produksi = Anggaran Biaya Bahan Baku + Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung + Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Berdasarkan data sekunder yang terkumpul diperoleh perkembangan anggaran biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari sebagai berikut :

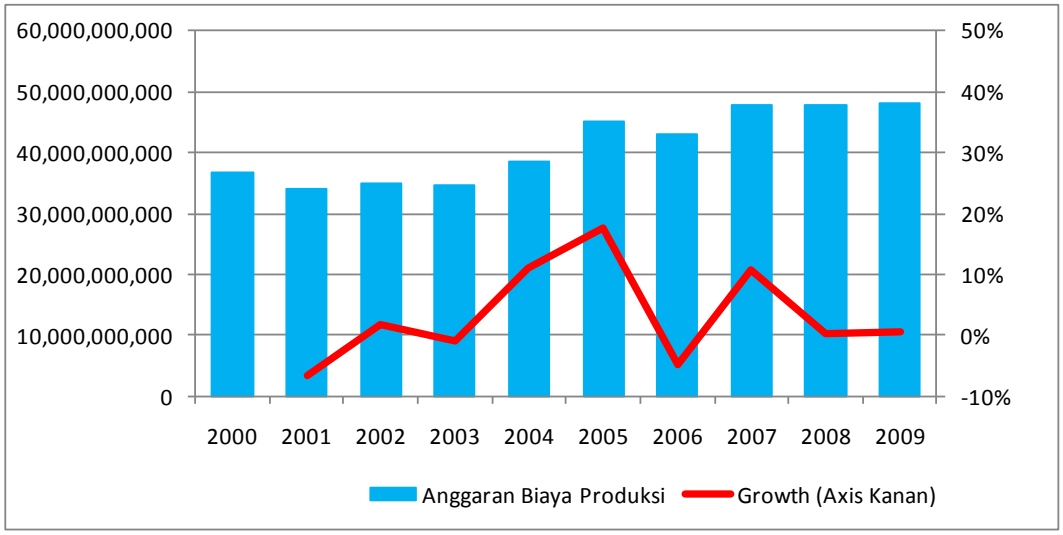
Tabel 4.1

Perkembangan Anggaran Biaya Produksi

Tahun	Anggaran BBB	Anggaran BTKL	Anggaran BOP	Anggaran Biaya Produksi	Pertumbuhan
2000	**18.322.173.198**	**7.328.869.279**	**10.993.303.919**	**36.644.346.395**	**-**
2001	**17.102.287.577**	**6.840.915.031**	**10.261.372.546**	**34.204.575.153**	**-6.66%**
2002	**17.423.460.607**	**10.454.076.364**	**6.969.384.243**	**34.846.921.213**	**1.88%**
2003	**17.287.853.270**	**6.915.141.308**	**10.372.711.962**	**34.575.706.540**	**-0.78%**
2004	**19.208.725.856**	**7.683.490.342**	**11.525.235.513**	**38.417.451.711**	**11.11%**
2005	**22.598.501.007**	**9.039.400.403**	**13.559.100.604**	**45.197.002.013**	**17.65%**
2006	**27.989.193.318**	**6.459.044.612**	**8.612.059.483**	**43.060.297.413**	**-4.73%**
2007	**23.842.691.798**	**9.537.076.719**	**14.305.615.079**	**47.685.383.596**	**10.74%**
2008	**23.930.935.119**	**9.572.374.047**	**14.358.561.071**	**47.861.870.237**	**0.37%**
2009	**24.096.044.573**	**9.638.417.829**	**14.457.626.744**	**48.192.089.146**	**0.69%**
Rata-rata				**41.068.564.342**	**3.36%**

Sumber : data sekunder diolah kembali

Dari tabel 4.1 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan atau kenaikan/penurunan anggaran biaya produksi maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.5

Grafik Perkembangan Anggaran biaya produksi Perusahaan

Penjelasan untuk data anggaran biaya produksi PT. Sipatex Putri Lestari dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini anggaran biaya produksi.
2. Pada tahun 2001 anggaran biaya produksi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2000. Hal ini disebabkan karena penurunan anggaran bahan baku , anggaran biaya tenaga kerja langsung dan anggaran biaya overhead pabrik.
3. Pada tahun 2002 anggaran biaya produksi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2001. Peningkatan ini disebabkan naiknya

biaya tenaga kerja langsung karena adanya penambahan *crew* baru sehingga membutuhkan *uniform*, serta naiknya benang *polyester*.

4. Pada tahun 2003 anggaran biaya produksi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002 . Hal ini disebabkan karena penurunan anggaran biaya tenaga kerja yang mengalami penurunan sedangkan anggaran biaya overhead pabrik mengalami kenaikan.
5. Pada tahun 2004 anggaran biaya produksi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2003. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan *welfare expense* yang sangat tinggi, karena banyaknya kebutuhan untuk kesejahteraan para *crew.*
6. Pada tahun 2005 anggaran biaya produksi mengalami peningkatan kembali dibandingkan dengan tahun 2004. Hal ini disebabkan meningkatnya anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung dan anggaran biaya overhead pabrik.
7. Pada tahun 2006 anggaran biaya produksi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini disebabkan karena naiknya biaya bahan baku yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi kenaikan kurs dollar amerika yang secara tidak langsung mempengaruhi harga bahan baku sehingga harga jual meningkat dan volume penjualan menurun.
8. Pada tahun 2007 anggaran biaya produksi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh harga bahan baku yang meningkat.

9. Pada tahun 2008 anggaran biaya produksi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2007. Hal ini disebabkan naiknya biaya bahan baku.
10. Pada tahun 2009 anggaran biaya produksi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2008. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan volume penjualan dan diikuti dengan turunnya biaya bahan baku yang cukup besar yang disebabkan karena pada tahun ini PT. Sipatex Putri Lestari Bandung mulai mengurangi produk impor bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, sehingga dapat meminimalisasi biaya yang dikeluarkan.

Pada grafik terlihat dengan jelas bagaimana anggaran biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari cenderung meningkat dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2001 dan 2006. Bila dilihat dari pertumbuhannya, kenaikan angaran biaya produksi paling tinggi terjadi dari tahun 2004 ke tahun 2005 yang meningkat sekitar 17,65%. Anggaran biaya produksi disusun oleh manajemen untuk jangka waktu satu tahun bertujuan untuk membawa perusahaan ke kondisi tertentu yang diinginkan dengan sumber daya tertentu yang diperhitungkan. Dengan adanya anggaran biaya produksi, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usahanya dan mengetahui kemungkinan penyimpangan yang terjadi dari rencana kegiatan, yang pada gilirannya dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar untuk melakukan tindakan koreksi.

4.2.1.2 Perkembangan Biaya standar

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka yang merupakan jumlah yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain. Biaya yang ditentukan dimuka merupakan pedoman dalam pengeluaran biaya yang sesungguhnya. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh perkembangan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari sebagai berikut.

Adapun untuk menghitung biaya standar biaya menurut Chapter adalah sebagai berikut :

Biaya Standar = Kuantitas Harga x Harga Standar

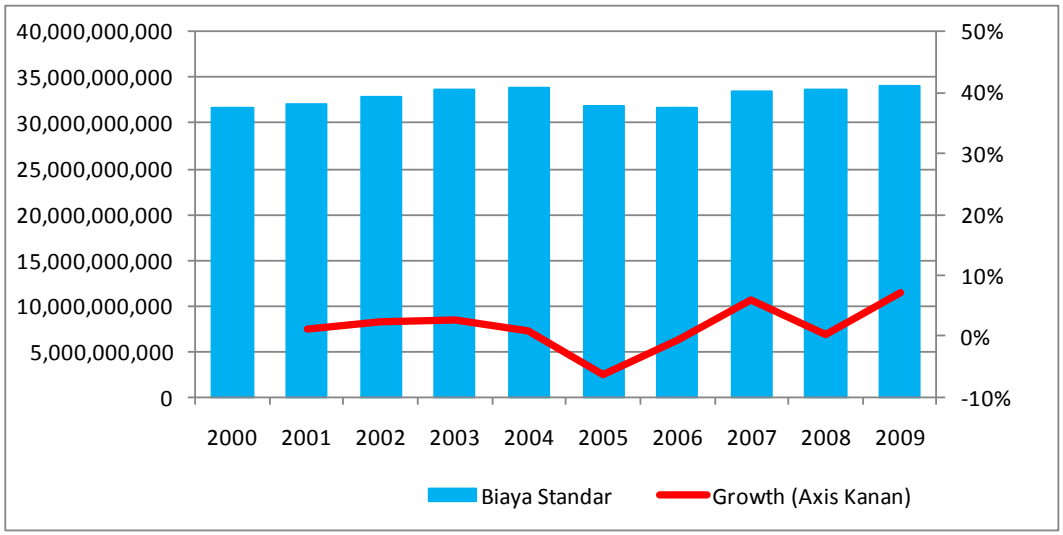
Tabel 4.2

Gambaran Perkembangan Biaya standar

Tahun	Kuantitas Standar	Harga Standar	Biaya Standar	Pertumbuhan
2000	**12.700**	**2.494.193**	**31.676.250.000**	**-**
2001	**12.850**	**2.491.342**	**32.013.750.000**	**1.07%**
2002	**13.000**	**2.522.452**	**32.791.875.000**	**2.43%**
2003	**13.450**	**2.506.227**	**33.708.750.000**	**2.80%**
2004	**13.875**	**2.448.665**	**33.975.225.000**	**0.79%**
2005	**12.075**	**2.638.534**	**31.860.300.000**	**-6.22%**
2006	**13.275**	**2.385.328**	**31.665.225.000**	**-0.61%**
2007	**14.475**	**2.319.187**	**33.570.225.000**	**6.02%**
2008	**15.075**	**2.235.836**	**33.705.225.000**	**0.40%**
2009	**15.675**	**2.178.005**	**34.140.225.000**	**7.16%**
Rata-rata			**32.910.705.000**	**1.54%**

Sumber : data sekunder diolah kembali

Pada tabel 4.2 dapat dilihat secara rata-rata biaya standar yang ditetapkan PT. Sipatex Putri Lestari cenderung meningkat selama periode tahun 2000-2009 dengan rata-rata pertumbuhan 1,54% setiap tahunnya. Namun demikian pada tahun 2005, biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari sempat mengalami penurunan hingga 6,22% dari tahun sebelumnya. Secara visual perkembangan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.6

Grafik Perkembangan Biaya standar

Penjelasan untuk data anggaran biaya produksi PT. Sipatex Putri Lestari dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini anggaran biaya produksi.
2. Pada tahun 2001 biaya standar mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas standar dan harga standar mengalami penurunan.

3. Pada tahun 2002 biaya standar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas standar dan harga standar mengalami peningkatan.
4. Pada tahun 2003 biaya standar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas standar dan harga standar mengalami penurunan.
5. Pada tahun 2004 biaya standar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas standar dan harga standar mengalami penurunan.
6. Pada tahun 2005 biaya standar mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kuantitas standar dan harga standar mengalami peningkatan.
7. Pada tahun 2006 biaya standar mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas standar. Dan harga standar mengalami penurunan.
8. Pada tahun 2007 biaya standar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas standar dan penurunan harga standar.
9. Pada tahun 2008 biaya standar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas harga. Dan harga standar mengalami penurunan.

10. Pada tahun 2009 biaya standar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kuantitas harga. Dan harga standar mengalami penurunan.

Pada grafik terlihat dengan jelas bagaimana biaya standar PT. Sipatex Putri Lestari cenderung meningkat dari tahun 2000 hingga tahun 2004, namun pada tahun 2005 sempat mengalami penurunan meskipun pada tahun 2007 hingga tahun 2009 kembali mengalami peningkatan. Bila dilihat dari pertumbuhannya, kenaikan biaya standar paling tinggi terjadi dari tahun 2008 ke tahun 2009 yang meningkat sekitar 7,16%.

Biaya standar memiliki kelemahan seperti tingkat keketatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa yang dibutukan perusahaan, tetapi tidak ada jaminan standar yang telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan keketatan atau kelonggaran yang sama. Seringkali standar cenderung menjadi kaku atau tidak fleksibel sekalipun dalam jangka waktu pendek. Keadaan produksi selalu mengalami perubahan sedangkan perbaikan standar jarang sekali dilakukan.

4.2.1.3 Perkembangan Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian sebagai aktivitas untuk menemukan dan mengkoreksi penyimpangan-penyimpangan dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang apabila dalam pelaksanaannya ditemukan penyimpangan maka diadakan tindakan perbaikan agar rencana sejalan dengan pelaksanaan. Sementara pengendalian biaya merupakan serangkaian langkah-langkah mulai dari

penyusunan satu rencana biaya sampai kepada tindakan yang perlu dilakukan jika terdapat perbedaan yang sudah ditetapkan (rencana) dengan yang sesungguhnya (realisasi).

Adapun untuk menghitung pengendalian biaya produksi menurut William K. Carter adalah sebagai berikut :

Pengendalian Biaya Produksi = Angggaran Biaya Produksi - Realisasi Biaya Produksi

Berikut disajikan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari selama periode tahun 2000-2009.

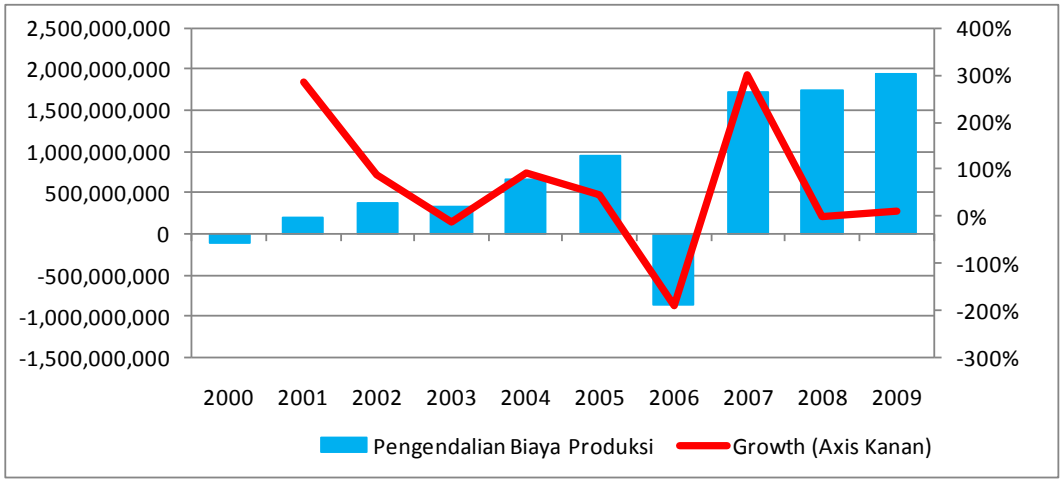
Tabel 4.3

Efektivitas pengendalian biaya produksi

Tahun	Anggaran Biaya Produksi	Realisasi Biaya Produksi	Selisih (Rp)	Selisih (%)
2000	36.644.346.395	36.755.016.003	-110.669.608	-0,30%
2001	34.204.575.153	33.998.437.898	206.137.255	0,60%
2002	34.846.921.213	34.461.513.577	385.407.636	1,11%
2003	34.575.706.540	34.238.435.344	337.271.196	0,98%
2004	38.417.451.711	37.764.928.160	652.523.551	1,70%
2005	45.197.002.013	44.241.091.953	955.910.060	2,11%
2006	43.060.297.413	43.922.709.309	-862.411.897	-2,00%
2007	47.685.383.596	45.954.822.088	1.730.561.508	3,63%
2008	47.861.870.237	46.126.014.130	1.735.856.107	3,63%
2009	48.192.089.146	46.246.326.472	1.945.762.674	4,04%

Sumber : data sekunder diolah kembali

Dari tabel 4.3 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan atau kenaikan/penurunan pengendalian biaya produksi, maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.7

Grafik Perkembangan Efektivitas pengendalian biaya produksi

Hasil data grafik pengendalian biaya produksi PT. Sipatex Putri Lestari yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini anggaran biaya produksi. Pengendalian biaya produksi pada tahun 2000 dapat dikatakan efektif karena tingkat efektivitasnya sebesar -0,30%.
2. Pada tahun 2001 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 0,60%.
3. Pada tahun 2002 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 1,11%.
4. Pada tahun 2003 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 0,98%.

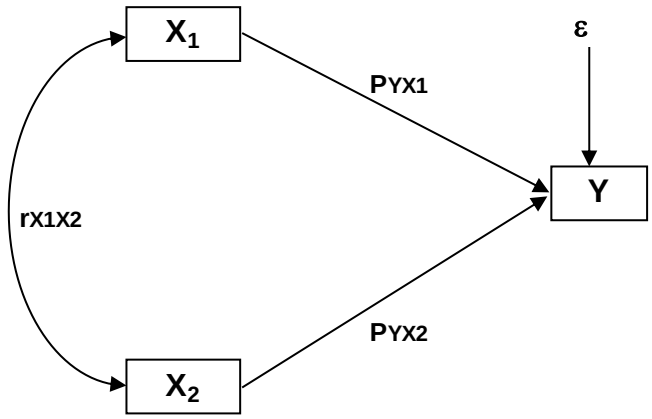
5. Pada tahun 2004 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 1,70%.
6. Pada tahun 2005 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 2,11%.
7. Pada tahun 2006 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar -2,00%.
8. Pada tahun 2007 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 3,63%.
9. Pada tahun 2008 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena karena tingkat efektivitasnya sebesar 3,63%.
10. Pada tahun 2009 pengendalian biaya produksi dapat dikatakan efektif karena jumlah karena tingkat efektivitasnya sebesar 4,04%.

Pada grafik terlihat dengan jelas bagaimana pengendalian biaya produksi PT. Sipatex Putri Lestari meningkat terus dari tahun 2000 hingga tahun 2005, namun pada tahun 2006 sempat mengalami penurunan meskipun pada tahun 2007 hingga tahun 2009 kembali mengalami peningkatan. Melalui data yang terdapat pada gambar 4.7 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari sudah efektif, karena dalam hal ini perusahaan menentukan tolak ukur efektivitas sebesar 5% dari anggaran yang telah ditetapkan. Jika selisih lebih anggaran dengan realisasi dibawah angka 5% maka perusahaan menetapkan bahwa pengendalian yang telah dilaksanakan berjalan efektiv. Sebaliknya jika selisih anggaran dengan realisasi melebihi 5% dari anggaran maka pengendalian dinilai tidak efektif.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Analisis Peranan Anggaran Biaya Produksi dan Biaya Standar dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi

Pada bagian ini akan diuji peranan anggaran biaya produksi dan biaya standar dalam menunjang efektivitas pengendalian biaya produksi dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Hubungan struktural antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.8 Diagram Jalur Paradigma Penelitian

Diagram jalur seperti digambarkan diatas dapat diformulasikan kedalam persamaan struktural sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = P_{YX1}X_1 + P_{YX2}X_2 + \varepsilon}$$

Tabel 4.4

Perhitungan Manual X_1 dan X_2 Terhadap Y

	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	Y^2	X_1X_2	X_1Y
950	422350000	-0,302	134280812271675000000000	178379522500000000	0,091	154767396999282000000	-110665926112
526	426850000	0,603	116995296136986000000000	182200922500000000	0,364	146002229038873000000	206253588170
133	437225000	1,106	121430791804594000000000	191165700625000000	1,223	152359451274851000000	385406948619
403	449450000	0,975	119547948276094000000000	202005302500000000	0,951	155400513045378000000	337113138767
114	453003000	1,699	147590059599775000000000	205211718009000000	2,887	174032208776193000000	652712504576
134	424804000	2,115	204276899099928000000000	180458438416000000	4,473	191998672433004000000	955916592583
128	422203000	-2,003	185418921327879000000000	178255373209000000	4,012	181801867485764000000	-862497757178
963	447603000	3,629	227389580872628000000000	200348445609000000	13,170	213441207538547000000	1730502570709
366	449403000	3,627	229075862254514000000000	201963056409000000	13,155	215092680699388000000	1735950033481
462	455203000	4,038	232247745627529000000000	207209771209000000	16,305	219371835556177000000	1945996559723
179	**4388094000**	**15,487**	**171825391727160000000000**	**1927198250986000000**	**56,631**	**180426806284746000000**	**6976688253340**

Dari data ketiga variabel yang diteliti, untuk memudahkan perhitungan terlebih dahulu di hitung koefisien korelasi antar variabel. Data yang dibutuhkan untuk perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada (Lampiran Data Perhitungan Analisis Jalur), melalui data tersebut koefisien korelasi diantara ketiga variabel dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{X_1X_2} = \frac{n\sum X_1X_2 - \sum X_1 \sum X_2}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_1^2 - \left(\sum X_1\right)^2\right) \times \left(n\sum X_2^2 - \left(\sum X_2\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{10 \times 1804268062847460000000 - \left(4106856434179 \times 4388094000\right)}{\sqrt{\left[\left(10 \times 17182539172716000000000000 - \left(4106856434179\right)^2\right) \times \left(10 \times 1927198250986000000 - \left(4388094000\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{1804268062847460000000 - 1802127207768230000000}{\sqrt{\left[\left(17182539172716000000000000 - 16866269770957500000000000\right) \times \left(1927198250986000000 - 1925536895283600000\right)\right]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{21408550792307100000}{\sqrt{3162694017585690000000000 \times 16613557023993900}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{21408550792307100000}{72486962559210700000}$$

$$r_{X_1X_2} = 0,295$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi (X_1) dengan biaya standar (X_2) sebesar 0,295. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi (X_1) dengan efektivitas pengendalian biaya produksi (Y) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{X_1Y} = \frac{n\sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_1^2 - \left(\sum X_1\right)^2\right) \times \left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{10 \times 6976688253340,780 - \left(4106856434179 \times 15,487\right)}{\sqrt{\left[\left(10 \times 17182539172716000000000000 - \left(4106856434179\right)^2\right) \times \left(10 \times 56,631 - \left(15,487\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{69766882533408 - 63602885596130}{\sqrt{\left[(1718253917271600000000000 - 168662697709575000000000000) \times (566,307 - 239,847)\right]}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{6163996937278}{\sqrt{3162694017585690000000000 \times 326,460}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{6163996937278}{10161167658814,400}$$

$$r_{X_1Y} = 0,607$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi (X_1) dengan efektivitas pengendalian biaya produksi (Y) sebesar 0,607. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara biaya standar (X_2) dengan efektivitas pengendalian biaya produksi (Y) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{X_2Y} = \frac{n\sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_2^2 - \left(\sum X_2\right)^2\right) \times \left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{10 \times 6966511080 - \left(4388094000 \times 15,487\right)}{\sqrt{\left[\left(10 \times 1806086210239520000000 - \left(4388094000\right)^2\right) \times \left(10 \times 56,631 - \left(15,487\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{69665110800 - 67958411778}{\sqrt{\left[(19271982509860000000 - 19255368952836000000) \times (566,307 - 239,847)\right]}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{1706699022}{\sqrt{16613557023993900 \times 326,460}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{1706699022}{2328875874,640}$$

$$r_{X_2Y} = 0,733$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara biaya standar (X_2) dengan efektivitas pengendalian biaya produksi (Y) sebesar 0,733. Berdasarkan hasil

pengolahan menggunakan software SPSS.15 diperoleh koefisien korelsi antara ketiga variabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.5
Korelasi Antar Variabel Penelitian

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.607	.733
	X1	.607	1.000	.295
	X2	.733	.295	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.031	.008
	X1	.031	.	.204
	X2	.008	.204	.
N	Y	10	10	10
	X1	10	10	10
	X2	10	10	10

Koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- Koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi dengan biaya standar adalah sebesar 0,295 dengan arah positif, artinya semakin besar anggaran biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan akan diikuti dengan peningkatan biaya standar. Hubungan antara anggaran biaya produksi dengan biaya standar termasuk dalam kategori lemah atau rendah.
- Koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi dengan efektivitas pengendalian biaya produksi adalah sebesar 0,607 dengan arah positif, artinya semakin besar anggaran biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan akan ddikuti denga peningkatan efektivitas pengendalian biaya produksi perusahaan. Hubungan antara anggaran biaya produksi dengan efektivitas pengendalian biaya produksi termasuk dalam kategori kuat atau tinggi.

- Keeratan hubungan antara biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi adalah sebesar 0,733 dengan arah positif, artinya semakin besar biaya standar yang dikeluarkan perusahaan akan diikuti dengan peningkatan efektivitas pengendalian biaya produksi perusahaan. Hubungan antara biaya standar dengan efektivitas pengendalian biaya produksi termasuk dalam kategori kuat atau tinggi.

4.2.2.2 Hubungan Anggaran Biaya Produksi Dengan Biaya Standar

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah hubungan antara anggaran biaya produksi dengan biaya standar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Koefisien Korelasi

Sebelumnya telah dihitung koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi dengan biaya standar. Melalui hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel 4.4, diperoleh koefisien korelasi antara anggaran biaya produksi dengan biaya standar sebesar 0,295 dengan arah positif, artinya peningkatan anggaran biaya produksi diikuti dengan peningkatan biaya standar.



Gambar 4.9

Diagram Hubungan Antara Anggaran Biaya Produksi Dengan Biaya Standar

2) Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah anggaran biaya produksi memiliki hubungan yang signifikan dengan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari , maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_0 : \rho_{X1X2} = 0$ Anggaran biaya produksi tidak memiliki hubungan dengan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari .

$H_1 : \rho_{X1X2} \neq 0$ Anggaran biaya produksi memiliki hubungan dengan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari .

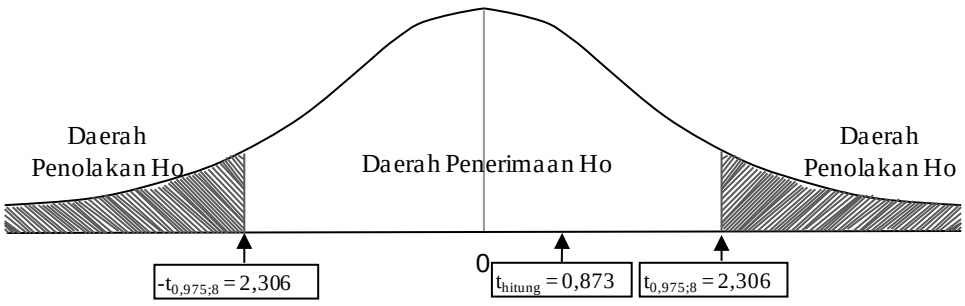
Untuk menguji hipotesisi diatas digunakan uji t dengan formula sebagai berikut:

$$t = r_{X1X2}\sqrt{\frac{n-2}{(1-r^2_{X1X2})}}$$

$$t = 0,295\sqrt{\frac{10-2}{1-(0,295)^2}}$$

$$t = 0,873$$

Jadi diperoleh nilai statistik uji t sebesar 0,873, kriteria ujinya adalah, "Tolak H_0 jika $t_{-hitung} > t_{-tabel}$ atau jika $t_{-hitung} < -t_{-tabel}$", dimana dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 8 diperoleh nilai sebesar 2,306. Karena t_{hitung} (0,873) berada diantara nagatif t_{tabel} (-2,306) dan positif t_{tabel} (2,306), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 sehingga Ha ditolak, jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, anggaran biaya produksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari.



Gambar 4.10

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh anggaran biaya produksi terhadap biaya standar

Pada gambar 4.10 dapat dilihat nilai thitung jatuh didaerah penerimaan Ho, artinya anggaran biaya produksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan biaya standar pada PT. Sipatex Putri Lestari.

4.2.2.3 Peranan Anggaran Biaya Produksi dan Biaya Standar Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi

Selanjutnya akan diuji pengaruh variabel anggaran biaya produksi dan biaya standar sebagai variabel sebab (eksogenus variabel) terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi sebagai variabel akibat (endogenus variabel). Untuk menguji peranan anggaran biaya produksi dan biaya standar dalam menunjang efektivitas pengendalian biaya produksi ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Susun matriks korelasi antar variabel sebab, dalam penelitian ini yang menjadi variabel sebab adalah anggaran biaya produksi (X_1) dan biaya standar(X_2).

$$\mathbf{R} = \begin{array}{c} \\ \mathbf{X_1} \\ \mathbf{X_2} \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} \mathbf{X_1} & \mathbf{X_2} \end{array} \\ \begin{bmatrix} 1{,}000 & 0{,}295 \\ 0{,}295 & 1{,}000 \end{bmatrix} \end{array}$$

2) Hitung invers dari matriks korelasi antara variabel anggaran biaya produksi (X_1) dan biaya standar (X_2).

$$\mathbf{R^{-1}} = \begin{array}{c} \\ \mathbf{X_1} \\ \mathbf{X_2} \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} \mathbf{X_1} & \mathbf{X_2} \end{array} \\ \begin{bmatrix} 1{,}096 & -0{,}324 \\ -0{,}324 & 1{,}096 \end{bmatrix} \end{array}$$

3) Hitung koefisien korelasi antara variabel eksogen (anggaran biaya produksi dan biaya standar) dengan efektivitas pengendalian biaya produksi.

$$\mathbf{R} = \begin{matrix} \mathbf{X_1} \\ \mathbf{X_2} \end{matrix} \begin{bmatrix} 0{,}607 \\ 0{,}733 \end{bmatrix}$$

4) Untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antar variabel sebab terhadap matriks korelasi variabel sebab dengan variabel akibat.

$$\begin{bmatrix} \mathbf{P_{YX1}} \\ \mathbf{P_{YX2}} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1{,}096 & -0{,}324 \\ -0{,}324 & 1{,}096 \end{bmatrix} \text{x} \begin{bmatrix} 0{,}607 \\ 0{,}733 \end{bmatrix}$$

$$\begin{bmatrix} \mathbf{P_{YX1}} \\ \mathbf{P_{YX2}} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \mathbf{0{,}427} \\ \mathbf{0{,}607} \end{bmatrix}$$

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel anggaran biaya produksi sebesar 0,427 dan koefisien jalur variabel biaya standar sebesar 0,607. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS.15 diperoleh koefisien jalur anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi sebagai berikut.

Tabel 4.6

Koefisien jalur anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41.404	12.703		-3.259	.014
	X1	1.37E-011	.000	.427	1.986	.087
	X2	8.50E-008	.000	.607	2.818	.026

a. Dependent Variable: Y

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,427 dan 0,607 pada tabel 4.6 merupakan nilai koefisien jalur anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi.

5) Menghitung Koefisien Determinasi.

Setelah koefisien jalur diperoleh, maka dapat dihitung besar pengaruh anggaran biaya produksi dan biaya standar secara bersama-sama terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi yang dikenal sebutan dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi didapat dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara variabel eksogen sebab dengan efektivitas pengendalian biaya produksi.

$$R^2_{Y(X_1X_2)} = \begin{bmatrix} 0{,}427 & 0{,}607 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0{,}607 \\ 0{,}733 \end{bmatrix}$$

$$= 0{,}704$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS.15 diperoleh koefisien determinasi anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi sebagai berikut.

Tabel 4.7

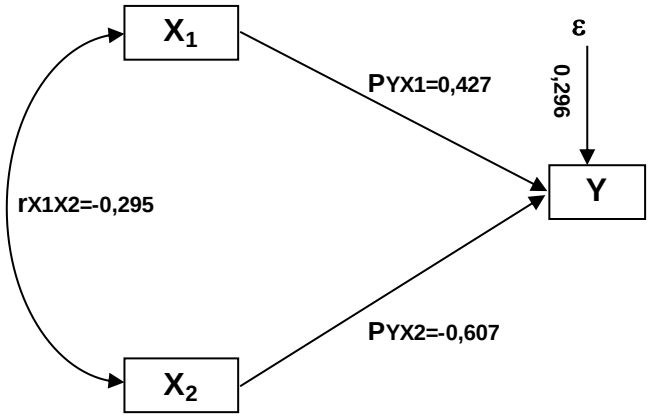
Koefisien determinasi anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839[a]	.704	.619	1.17523

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui bahwa 70,4% perubahan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari disebabkan oleh perubahan anggaran biaya produksi dan biaya standar, sementara sisanya sebesar 29,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar anggaran biaya produksi dan biaya produksi.



Gambar 4.11

Diagram Dan Koefisien Jalur Pengaruh Anggaran Biaya Produksi dan Biaya Standar Terhadap Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi

6) Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah anggaran biaya produksi dan biaya standar berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi baik secara bersama-sama maupun secara parsial pada PT. Sipatex Putri Lestari, maka dilakukan pengujian hipotesis.

a) Pengujian Koefisien Jalur Secara Bersama-sama.

Hipotesis Statistik:

$H_0 : \rho_{YX_i} = 0$ Anggaran biaya produksi dan biaya standar secara bersama-sama

$i = 1,2$ tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari

$H_1 : \rho_{YX_i} \neq 0$ Anggaran biaya produksi dan biaya standar secara bersama-sama

$i = 1,2$ berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari

Untuk menguji hipotesisi diatas digunakan uji F dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{Y(X_1X_2)}}{k(1-R^2_{Y(X_1X_2)})}$$

$$F_{hitung} = \frac{(10-2-1)\times 0,704}{2\times(1-0,704)}$$

$$= 8,318$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS.15 diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi sebagai berikut.

Tabel 4.8

Anova untuk uji pengaruh anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi

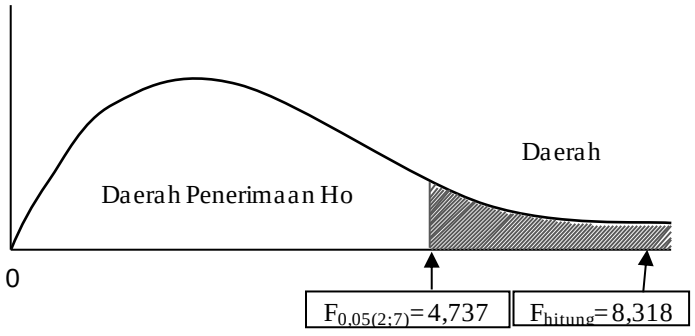
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.978	2	11.489	8.318	.014[a]
	Residual	9.668	7	1.381		
	Total	32.646	9			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 8,318 dengan nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,0014. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (2;10-2-1) diperoleh $F_{0.05(2;7)}$ = 4,737. Karena nilai F_{hitung} (8,318) > F_{tabel} (4,737), maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima, berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa anggaran biaya produksi dan biaya standar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari .



Gambar 4.12

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan Pengaruh anggaran biaya produksi dan biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi

b) Pengujian Koefisien Jalur Secara Parsial.

Apabila hasil dari pengujian secara bersama-sama menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, selanjutnya dilakukan pengujian parsial untuk melihat lebih jelas variabel mana saja diantara kedua variabel eksogen, yaitu anggaran biaya produksi dan biaya produksi yang pengaruhnya signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi. Untuk menguji koefisien jalur dari masing-masing variabel eksogen tersebut digunakan uji t, dengan formula sebagai berikut:

$$t_i = \frac{P_{YXi}}{\sqrt{\frac{\left(1-R^2_{Y.X1X2}\right)\times C_{ii}}{\left(n-k-1\right)}}}$$

- **Pengaruh Anggaran biaya produksi Terhadap Efektivitas pengendalian biaya produksi**

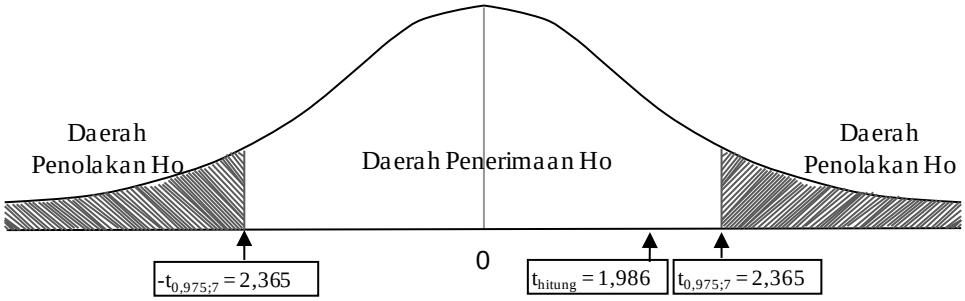
Hipotesis:

$H_0 : \rho_{YX1} = 0$ Anggaran biaya produksi tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari .

$H_1 : \rho_{YX1} \neq 0$ Anggaran biaya produksi berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari .

Statistik uji: $t_{hitung} = \frac{0{,}427}{\sqrt{\frac{\left(1-0{,}704\right)\times 1{,}096}{\left(10-2-1\right)}}} = 1{,}986$

Nilai statistik uji t sebesar 1,986 sama dengan nilai t yang terdapat pada tabel 4.5, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 7 diperoleh nilai sebesar 2,365. Karena nilai t_{hitung} (1,986) lebih kecil dari t_{tabel} (2,365), maka dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa anggaran biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari**.**



Gambar 4.13

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh anggaran biaya produksi terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi

Besar pengaruh anggaran biaya produksi terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari .

- Pengaruh langsung anggaran biaya produksi terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi = $(P_{YX_1})^2$ = (0,427) x (0,427) = 0,182 **(18,2%)**
- Pengaruh tidak langsung anggaran biaya produksi terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi = P_{YX_1} x $r_{X_1X_2}$ x P_{YX_2} = (0,427) x (0,295) x (0,607) = 0,077 **(7,7%)**.

Jadi total pengaruh anggaran biaya produksi terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari = 18,2% + 7,7% = **25,9%** dengan arah yang positif, artinya peningkatan anggaran biaya produksi cenderung meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari.

- **Pengaruh Biaya standar Terhadap Efektivitas pengendalian biaya produksi**

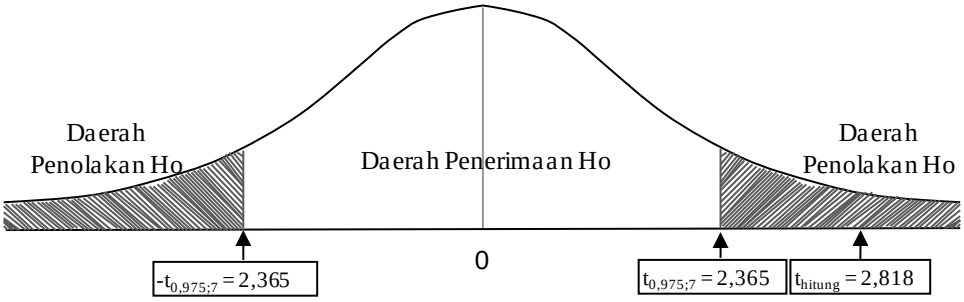
Hipotesis:

$H_0 : \rho_{YX2} = 0$ Biaya standar tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari .

$H_1 : \rho_{YX2} \neq 0$ Biaya standar berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari .

Statistik uji: $t_{hitung} = \dfrac{0,607}{\sqrt{\dfrac{(1\text{-}0,704)\times 1,096}{(10\text{-}2\text{-}1)}}} = 2,818$

Nilai statistik uji t sebesar 2,818 sama dengan nilai t yang terdapat pada tabel 4.5, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 7 diperoleh nilai sebesar 2,365. Karena nilai t_{hitung} (2,818) lebih besar dari t_{tabel} (2,365), maka dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa biaya standar berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari



Gambar 4.14

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi

Besar pengaruh biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari.

- Pengaruh langsung biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi = $(P_{YX_2})^2$ = (0,607) x (0,607) = 0,368 **(36,8%)**.
- Pengaruh tidak langsung biaya produksi terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi = P_{YX_2} x $r_{X_1X_2}$ x P_{YX_1} = (0,607) x (0,295) x (0,427) = 0,077 **(7,7%)**.

Jadi total pengaruh biaya standar terhadap efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari = 36,8% + 7,7% = **44,5%** dengan arah yang positif, artinya peningkatan biaya standar cenderung meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT. Sipatex Putri Lestari.